

PETATA-PETITIH MASYARAKAT MINANGKABAU DI NAGARI KOTO BARU KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK

Oleh:

Elvia Rahayu¹, Amril Amir², Hamidin³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: vyha_90@yahoo.com

ABSTRACT

*The purpose of this study was to describe petatah-petitih and moral value contained in each petatah-petitih that exist in society in Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. The research data is moral value in petatah-petitih used by society in Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. The data source of this research is the source of oral, the verbal sources are petatah-petitih spoken by people in communication. Data were collected using interviews, recording methods and methods of record. The study's findings include two things: (1) form petatah-petitih, petatah-petitih of is including oral folklore and has implied intent of petatah-petitih is presented, in order to not feel offended, (2) moral values in petatah-petitih, custom moral values can be seen through the four factors commonly called in custom, that is *pasing raso*, *pareso*, *malu*, and *sopan*. Religious moral values are moral values in Islam.*

Kata kunci: *petatah-petitih; minangkabau; bentuk; nilai moral*

A. Pendahuluan

Perkembangan kebudayaan Nasional tentunya didukung dan ditunjang oleh aset-aset budaya yang berada di daerah-daerah, yang memiliki ciri, bentuk, dan pola yang bereda-beda. Hal ini menimbulkan keunikan kebudayaan Indonesia tersebut, karena masing-masing daerah memiliki budaya, karya sastra, dan kesenian yang memiliki ciri khas yang dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Di antara budaya dan karya sastra yang dapat memperkaya khasanah budaya bangsa yaitu kebudayaan masyarakat Minangkabau yang memiliki dan mempunyai falsafah hidup yang tinggi *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* kalimat falsafah ini menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Minangkabau.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan Minangkabau yang diwariskan secara lisan dan merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Pewarisan sastra lisan itu dilakukan satu generasi kepada generasi berikutnya. Menurut Semi (1993:35), jenis sastra lisan yang terdapat di daerah Minangkabau adalah petatah-petitih, pituah, pantun, mantra, teka-teki, kaba dan syair. Salah satu jenis karya sastra yang sangat tinggi nilai kebergunaannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah petatah-petitih.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Menurut Djamaris (2002:4), jenis sastra lisan Minangkabau antara lain: *curito*, *kaba*, pantun, petatah-petitih dan mantra. Dalam penyampaianya bentuk sastra lisan disampaikan secara lisan dalam berbagai bentuk acara kesenian tradisional, acara adat, maupun dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu jenis karya sastra lisan yang sangat tinggi nilai kebergunaannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah petatah-petitih. Petatah-petitih ini digunakan sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi masyarakat Minangkabau yang dijadikan falsafah hidup sehari-hari dan merupakan aset budaya yang harus diwariskan.

Kata folklore berasal dari bahasa Inggris folklore, yang berasal dari dua kata yaitu folk dan lore. Folk sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*), sedangkan lore adalah tradisi, folk yaitu kebudayaan. Danandjaja (1991:2), mendefinisikan folklore secara keseluruhan merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Selain itu, Rudito,dkk (2009:40) mengatakan folklor dapat dimaksudkan sebagai aktivitas manusia berkenaan dengan mitologi, legenda, cerita rakyat, candaan (*joke*), pepatah, hikayat, ejekan, koor, sumpah, cercaan, celaan, dan juga ucapan-ucapan ketika berpisah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif tersebut secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Bruvand (dalam Danandjaja, 1991:21), mengelompokkan folklor atas tiga bentuk kelompok. *Pertama*, folklor lisan adalah bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (1) bahasa rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawan; (2) ungkapan tradisional, seperti pepatah, pribahasa, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti legenda dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.

Kedua, folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya kepercayaan rakyat yang seringkali disebut takhayul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan yang ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong ke dalam kelompok ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Ketiga, folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini dapat dibagi menjadi dua bagian, seperti material dan bukan material. Bentuk folklor yang tergolong ke dalam yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan rakyat: pakaian adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material adalah gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Petatah petitih adalah salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau yang berbentuk puisi dan berisi kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan kiasan. Kata yang digunakan dalam petatah-petitih merupakan kata yang mengandung makna kiasan, perumpamaan dan perbandingan yang mengandung suatu makna tertentu. Petatah-petitih ada kalanya diungkapkan dalam kalimat pendek dan ada kalanya berbentuk pantun.

Petatah adalah patokan hukum adat yang menjadi sumber dari peraturan yang mengatur segala hubungan dalam masyarakat Minangkabau. Petatah mengatur hubungan antar manusia, antar manusia dengan alam, dan antar manusia dengan lingkungan sosialnya. Petatah dapat disimpulkan sebagai hukum dasar atau pedoman utama dalam masyarakat Minangkabau. Petitih adalah aturan yang mengatur pelaksanaan adat dengan seksama. Petitih merupakan peraturan operasional, pelaksanaan dan batasan peraturan di dalam masyarakat. Jadi, petatah adalah

pedoman hukum adat, sedangkan petitih berfungsi sebagai peraturan pelaksana, artinya antara petatah dan petitih ini memiliki hubungan atas bawah (hirarki).

Menurut Azrial (1995: 33), “kato petatah” (kata petatah) bisa juga disebut dengan pepatah yang berasal dari kata “tatah” artinya yaitu pahat, patokan, tuntunan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa petatah adalah kata-kata yang mengandung pahatan kata, atau patokan hukum atau norma-norma, dan katapetitih berasal dari kata titi atau titian. Titian dalam kehidupan sehari-hari adalah jembatan sederhana yang terbuat dari bambu atau kayu. Jadi kata petitih bisa diartikan sebagai kata-kata yang bisa menjadi jembatan atau jalan yang bisa ditempuh dengan lebih baik untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Djamaris (2002:32), petatah-petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan kiasan. Petatah-petitih merupakan serangkaian ucapan pendek dengan bahasa klasik Minangkabau yang merupakan bagian *kato pusako*. Artinya petatah-petitih Minangkabau memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sebab petatah-petitih ini dijadikan pedoman, pegangan hidup dan mengandung nilai adat dan nilai ajaran Islam.

Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik buruk, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, layak dan tidak layak dan lain sebagainya. Menurut Kaelan (2000:174), nilai adalah kemampuan yang dipercayai agar ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kemudian diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Sesuatu yang dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah dan baik (Kaelan, 2000:175).

Menurut Bertens (2002:139), nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, suatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (berhubungan dengan etika).

Azrial (1994:5), mengatakan moral adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban disebut juga akhlak atau susila. Ini berarti ukuran terhadap baik dan buruk yang dapat diterima oleh umum atau orang banyak, baik mengenai perbuatan, sikap, tingkah laku ataupun yang berhubungan dengan kewajiban. Moral disamakan dengan akhlak, budi pekerti atau susila.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk petatah-petitih dan nilai moral dalam setiap petatah-petitih yang ada dalam masyarakat di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Semi (1993:23), metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan dan nilai moral yang terkandung dalam petatah-petitih masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Peneliti langsung hadir di daerah penelitian dan sering berinteraksi dengan para informan. Nilai moral dalam petatah-petitih masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok diperoleh dengan menggunakan teknik (1) studi

lapangan, menentukan informan, (2) melakukan wawancara, merekam pepatah petiti dari informan untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam menganalisis data, (3) mencatat kembali hasil wawancara.

Data penelitian ini adalah nilai moral dalam pepatah-petiti yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan, yaitu pepatah petiti yang diucapkan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, dengan langkah berikut ini, (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis; (2) mengklasifikasikan pepatah-petiti tersebut berdasarkan bentuk pepatah-petiti; (3) mengidentifikasi nilai moral adat dan agama Islam; (4) menginterpretasi data; (5) merumuskan kesimpulan.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan telah terkumpul 95 data tentang pepatah petiti masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Dalam mengumpulkan data peneliti tidak menemui banyak kendala yang ditemui di lapangan karena penelitian ini dilakukan di daerah peneliti sendiri.

Data dikumpulkan dari masyarakat asli Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Pada waktu penelitian peneliti mencari informan yang menguasai tentang pepatah-petiti yang ada di Nagari Koto Baru. Kemudian tempat pengumpulan data ada di rumah informan. Pengumpulan atau perekaman berlangsung dalam suasana akrab, santai, dan serius diselingi dengan bercanda. Agar hasil pengumpulan pepatah-petiti dapat dipertanggungjawabkan mutunya, perlu dipilih informan yang mengetahui dan menguasai tentang pepatah petiti. Caranya adalah memberikan pertanyaan kepada informan. Data yang diperoleh masih berbahasa Minangkabau. Data yang telah direkam dan dicatat, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah itu data diidentifikasi menurut kelompok masing-masing.

1. Bentuk Pepatah-Petiti

Dari 95 pepatah-petiti yang berbentuk folklor lisan dikategorikan pepatah-petiti tersebut:

a. Pakaian

Pepatah-petiti yang ditemukan peneliti, dalam kategori pakaian berjumlah 1 pepatah-petiti, seperti contoh berikut ini:

Data (1) *Adat dipakai baru, jikok kain dipakai usang*

Adat digunakan baru, kalau kain digunakan lama.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Pepatah-petiti ini sebagai pameo dalam mengamalkan ajaran adat.

b. Tubuh Manusia

Pepatah-petiti yang ditemukan peneliti, dalam kategori tubuh manusia berjumlah 12 pepatah-petiti, seperti contoh berikut ini:

Data (2) *Basuluh matahari, bagalanggan mato rang banyak.*

Bersuluh matahari, bergelanggan mata orang banyak.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Pepatah-petiti ini sebagai pameo agar persoalan pribadi jangan sampai diketahui oleh orang banyak.

c. Tumbuhan

Pepatah-petiti yang ditemukan peneliti, dalam kategori tumbuhan berjumlah 11 pepatah-petiti, seperti contoh berikut ini:

Data (3) *Bak kayu lungga panggabek, bak batang dikabek ciek.*

Seperti kayu lepas pengikat, seperti batang diikat satu.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Pepatah-petiti ini sebagai pameo dalam suatu masyarakat yang berpecah belah.

d. Gejala Alam

Petatah-petitih yang ditemukan peneliti, dalam kategori gejala alam berjumlah 5 petatah-petitih, seperti contoh berikut ini:

Data (5) *Dek hujan sahari, ilang paneh satahun.*

Karena hujan sehari, hilang panas setahun.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Petatah-petitih ini sebagai pameo tentang perbuatan yang salah.

e. Binatang

Petatah-petitih yang ditemukan peneliti, dalam kategori binatang berjumlah 8 petatah-petitih, seperti contoh berikut ini:

Data (6) *Takilek ikan dalam tabek lah tantu jantan jo batino.*

Terkilat ikan dalam kolam sudah tahu jantan dan betina.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Petatah-petitih ini sebagai pameo perbuatan seseorang apakah itu baik atau buruk.

f. Pekerjaan

Petatah-petitih yang ditemukan peneliti, dalam kategori pekerjaan berjumlah 2 petatah-petitih, seperti contoh berikut ini:

Data (11) *alu pancukia duri.*

Seperti alu pencukil duri.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Dalam melakukan pekerjaan jangan terburu-buru karena akan meleakukan pekerjaan yang sia-sia.

g. Kabar

Petatah-petitih yang ditemukan peneliti, dalam kategori kabar berjumlah 1 petatah-petitih, seperti contoh berikut ini:

Data (8) *Kaba buruak bahambauan, kaba baiak baimbauan.*

Kaba buruk dibuang, kabar baik diberitahukan.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Petatah-petitih ini sebagai pameo dalam bermasyarakat tentang kabar kemalangan yang tidak perlu diberitahukan, tetapi kita sebagai masyarakat langsung datang mengunjungi orang yang ditimpa kemalangan tersebut.

h. Sifat

Petatah-petitih yang ditemukan peneliti, dalam kategori sifat berjumlah 29 petatah-petitih, seperti contoh berikut ini:

Data (14) *Banyak habih, saketek sadang.*

Banyak habis, sedikit cukup.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Sifat yang selalu boros kalau mempunyai sesuatu berlebih, tetapi cukup kalau sedikit.

i. Ajaran

Petatah-petitih yang ditemukan peneliti, dalam kategori ajaran berjumlah 11 petatah-petitih, berikut ini:

Data (24) *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.*

Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Petatah-petitih ini mengatakan adat itu berdasarkan kepada agama Islam dan Al-Quran.

j. Ilmu Pengetahuan

Petatah-petitih yang ditemukan peneliti, dalam kategori ilmu pengetahuan berjumlah 4 petatah-petitih, seperti contoh berikut ini:

Data (26) *Apa kaji dek baulang.*

Hafal kaji karena di ulang.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Petatah-petitih ini mengatakan ilmu pengetahuan kalau tidak diulang maka kita akan lupa.

k. Pernikahan

Petatah-petitih yang ditemukan peneliti, dalam kategori pernikahan berjumlah 2 petatah-petitih, seperti contoh berikut ini:

Data (37) *Bak balaki tukang ameh, mananti laki pai maling.*

Seperti bersuami dengan penjual emas, menunggu suami pergi maling.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Petatah-petitih ini pameo bagi seorang isteri yang bersuami orang menjual emas karena kurang tepatnya perhitungan dan menunggu sesuatu yang sulit untuk dicapai.

l. Perjalanan

Petatah-petitih yang ditemukan peneliti, dalam kategori kebudayaan berjumlah 4 petatah-petitih, seperti contoh berikut ini:

Data (51) *Dimano bumi dipijak, disinan langik dijunjuang, dimano sumua dikali disinan aia disauak, dimano nagari diunyi disinan Adat dipakai.*

Dimana bumi diinjak, disitu langit dijunjung, dimana sumur digali disitu air di, dimana negeri ditinggali disitu adat dipakai.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Petatah-petitih ini menyesuaikan diri dengan masyarakat tempat kita tinggal.

m. Orang tua

Petatah-petitih yang ditemukan peneliti, dalam kategori orang tua berjumlah 5 petatah-petitih, seperti contoh berikut ini:

Data (67) *Turuik panggaja urang tuo, supayo badan nak salamaik.*

Turut kata orang tua, biar badan kita selamat.

Bentuk: Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Petatah-petitih ini sebagai pameo, anak harus menghormati nasehat Ibu dan Bapak yang lebih tua.

2. Nilai Moral dalam Petatah-petitih

a. Petatah-Petitih yang Bernilai Moral Adat

Dalam ajaran adat Minangkabau budi pekerti yang baik itu dilihat melalui empat faktor yang biasa disebut dalam adat, yaitu melalui *raso, pareso, malu, dan sopan*.

1) Raso

Raso menurut ajaran adat Minangkabau adalah yang terasa bagi diri artinya setiap yang dirasakan oleh indera yang lima. Dari petatah-petitih tersebut terdapat petatah-petitih yang mengandung ajaran adat *raso*, yaitu:

Basuluah matohari, bagalanggan mato rang banyak.

(bersuluh matahari, bergelanggan mata orang banyak)

Maknanya suatu persoalan yang sudah diketahui oleh umum didalam suatu masyarakat. Petatah-petitih ini termasuk nilai moral buruk karena persoalan dalam suatu masyarakat sudah diketahui oleh orang banyak.

2) *Pareso*

Pareso yaitu yang dirasakan oleh hati manusia. Dari petatah-petitih tersebut terdapat petatah-petitih yang mengandung ajaran adat *pareso*, yaitu:

Dek hujan sahari, ilang paneh satahun.

(karena hujan sehari, hilang panas setahun)

Maknanya karena perbuatan salah yang sedikit, hilang semua perbuatan baik selama ini. Petatah-petitih ini termasuk nilai moral buruk dan tidak untuk dicontoh karena perbuatan salah sedikit hilang semua perbuatan baik selama ini yang sudah kita kerjakan.

3) *Malu*

Malu adalah suatu sifat yang merupakan tanggungan bagi hati setiap manusia. Dari petatah-petitih tersebut terdapat petatah-petitih yang mengandung ajaran *malu*, yaitu:

Adat dipakai baru, jikok kain dipakai usang

(adat digunakan baru, kalau kain digunakan lama)

Maknanya adat Minangkabau kalau selalu diamalkan dia merupakan ajaran yang bisa berguna sepanjang zaman. Petatah-petitih ini termasuk nilai moral baik karena ajaran adat bisa digunakan sepanjang masa.

4) *Sopan*

Sopan adalah tingkah laku, gerak-gerik dalam perbuatan sehari-hari, dalam pergaulan (sopan santun) sebagai pencerminan budi baik. Dari petatah-petitih tersebut terdapat petatah-petitih yang mengandung ajaran *sopan*, yaitu:

Cando managaka an batang basah

(seperti menegakkan batang basah)

Maknanya perumpamaan membela perbuatan yang salah tidak akan bisa, walaupun bisa suatu saat akan terbongkar. Petatah-petitih ini termasuk nilai moral baik karena apapun perbuatan salah yang kita lakukan pasti akan diketahui oleh orang atau akan terbongkar.

b. Petatah-Petitih yang Bernilai Moral Agama

1) Nilai-Nilai Kemanusiaan Sejati

Nilai kemanusiaan sejati merupakan sifat kejujuran, keikhlasan, kebenaran dan menjauhi segala larangan Allah. Dari petatah-petitih tersebut terdapat petatah-petitih yang mengandung nilai kemanusiaan sejati, yaitu:

Elok tungkuh tak barisi, gadak agak tak manyampai

(baik bungkus tidak berisi, besar agak tak sampai)

Maknanya seseorang yang lagaknya seperti orang pandai terlalu jelimet tetapi tidak berhasil. Petatah-petitih ini termasuk nilai moral buruk dan untuk dijauhi karena seseorang yang seperti orang pandai tapi tidak berhasil.

2) Nilai-Nilai Keimanan

Nilai keimanan menjauhkan seseorang dari tingkah laku dan perbuatan yang jelek, seperti membuat keonaran, kekacauan, kemaksiatan, kekejaman, ketidakjujuran dan sebagainya, untuk mencapai tujuan yang baik dalam suatu masyarakat, seperti keadilan dan kemakmuran. Dari uraian di atas dapat digolongkan petatah-petitih yang mengandung nilai keimanan, yaitu:

Jalan dialiah dek rak lalu, cupak dipapek dek rang manggaleh

(jalan dipindahkan oleh orang llu, cupak dipendekkan oleh orang menjual)

Maknanya secara tidak disadari kebudayaan asli kita dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat asing. Petatah-petitih ini termasuk nilai moral buruk karena kebudayaan kita telah dipengaruhi oleh kebudayaan asing.

3. Implikasi Penelitian dalam Pelajaran Apresiasi Sastra

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kelas X, semester I. Standar kompetensi yang termuat di dalamnya adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis bait, irama dan rima. Indikatornya adalah: (1) mampu menjelaskan jenis-jenis puisi lama, (2) mampu mengidentifikasi ciri-ciri pantun, syair, dan mantra berdasarkan sajian contoh.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Petatah-petitih bagi Masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok" ini dapat digunakan sebagai metode pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu penugasan, diskusi, dan tanya jawab. Metode ini diterapkan setelah beberapa hari, sebelumnya guru menyuruh siswa untuk membaca materi tentang puisi lama. Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi pelajaran dengan cara berdiskusi di kelas. Pada waktu berikutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang jenis-jenis puisi lama beserta ciri-ciri dan contohnya dengan cara memancing kreatifitas siswa dalam memberikan jawaban dengan menggunakan pertanyaan secara terstruktur. Kegiatan yang terakhir adalah latihan. Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi ciri-ciri pantun, syair dan mantra. dalam pembelajaran materi sastra ini, metode yang digunakan saling berhubungan dengan metode-metode yang lain. Metode tersebut saling menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan tentang petatah-petitih masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, maka disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk petatah-petitih masyarakat Minangkabau yang berbentuk folklor lisan berjumlah 95 petatah-petitih yang disampaikan informan di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Dari 95 petatah-petitih yang berbentuk folklor lisan dikategorikan petatah-petitih tersebut: petatah-petitih adalahpakaian berjumlah 1 petatah-petitih, tubuh manusia berjumlah 12 petatah-petitih, tumbuhan berjumlah 11 petatah-petitih, binatang berjumlah 8 petatah-petitih, pekerjaan berjumlah 2 petatah-petitih, kabar berjumlah 1 petatah-petitih, sifat berjumlah 29 petatah-petitih, ajaran berjumlah 11 petatah-petitih, ilmu pengetahuan berjumlah 4 petatah-petitih, pernikahan berjumlah 2 petatah-petitih, kebudayaan berjumlah 4 petatah-petitih, dan orang tua berjumlah 5 petatah-petitih. (2) Nilai moral adat dapat dilihat melalui empat faktor yang biasa disebut dalam adat, yaitu melalui *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan*. nilai moral agama adalah nilai moral dalam ajaran agama Islam "malu" adalah suatu sifat yang menentukan nilai-nilai kemanusiaan sejati dan menentukan nilai keimanan seseorang yang muslim, terhadap Allah SWT, yakni menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Berdasarkan data yang dianalisis nilai moral adat yang ditemukan dalam petatah-petitih yang disampaikan informan di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok berjumlah 52, sedangkan nilai moral agama Islam yang ditemukan dalam petatah-petitih di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupateen Solok berjumlah 43.

Berhubung skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan: (1) kepada peneliti selanjutnya agar meleakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai petatah-petitih yang ada di berbagai daerah Sumatera Barat yang banyak memuat ajaran dan nasehat dalam mengarah hidup. (2) Nilai-nilai moral adat dalam ajaran Islam yang terkandung dalam petatah-petitih masyarakat di NagariKoto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok sebaiknya diajarkan pada usia anak-anak, karena akan membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang luhur dan mulia, serta menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku, di samping itu ia tetap mengenal petatah-petitih yang sudah diwariskan oleh orang terdahulu. (3) Untuk memperkenalkan petatah-petitih, sebagai guru Bahasa Indonesia dapat memperkenalkan

pepatah petitih dalam kegiatan belajar mengajar. (4) Untuk masyarakat koto Baru, terus lestarikan dan kembangkan pepatah-petitih yang ada di Nagari kita, dan dijaga dengan sebaik-baiknya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Amril Amir, M.Pd., dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R.E, M.A.

Daftar Rujukan

- Azrial, Yulfian. 1994, *Budaya Alam Minangkabau Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama Kelas 3*. Padang: Angkasa Raya.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kaelan. 2000. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press.
- Rudito, dkk. 2009. *Folklor Transmisi Nilai Budaya*. Jakarta: ICSB.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.